

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja serta mempengaruhi tingkat kematian dan kesakitan pada bayi, anak balita, dan ibu hamil. Anak-anak, ibu hamil, dan bayi adalah kelompok yang paling rentan terhadap penyakit ini. Oleh karena itu, upaya penanggulangan malaria tetap menjadi fokus utama baik di tingkat nasional maupun global (Kemenkes 2022).

Sistem kekebalan tubuh balita belum sepenuhnya berkembang, sehingga mereka lebih rentan terhadap malaria, infeksi, dan komplikasi serius. Berdasarkan laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), balita merupakan kelompok yang paling banyak terjangkit malaria yang berujung pada kematian, dengan *Plasmodium falciparum* sebagai penyebab utama di berbagai wilayah endemik. Anak-anak di bawah usia lima tahun berisiko mengalami malaria parah karena sistem kekebalan tubuh mereka yang masih lemah serta penurunan imunitas yang diperoleh dari ibu. Jika malaria tidak segera terdeteksi dan diobati, hal ini dapat memengaruhi kesehatan serta perkembangan kecerdasan anak (Mansyur, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2020, terdapat sekitar 241 juta kasus malaria dan 627.000 kematian di seluruh dunia. Afrika memiliki beban malaria yang sangat tinggi, dengan 95% dari kematian malaria global terjadi di wilayah ini. Selain itu, anak-anak di bawah lima tahun menyumbang lebih dari dua pertiga dari seluruh kematian akibat malaria di Sub-Sahara Afrika. WHO dan Kementerian Kesehatan memprediksi jumlah kasus malaria pada tahun 2022 untuk setiap kabupaten/kota yang masih endemis malaria. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan bahwa ada 28 kabupaten di Indonesia yang masih memiliki status endemis malaria tinggi, yang terletak di provinsi Papua,

Papua Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Kalimantan Timur, dengan angka 45,85 kasus per 1000 populasi. Annual Parasite Index (API) mengukur jumlah kasus malaria positif per 1000 populasi dalam satu tahun. Empat provinsi dengan API tertinggi adalah Papua Barat (10,20), Nusa Tenggara Timur (5,17), Maluku (3,83), dan Maluku Utara (2,44). Sebanyak 83% dari total kasus malaria berasal dari Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT, angka kesakitan malaria di Provinsi NTT menunjukkan penurunan sejak tahun 2022 hingga 2023. Meskipun demikian, kasus malaria masih terjadi setiap tahun dan tersebar hampir di seluruh wilayah NTT. Hal ini dapat dilihat dari penurunan Angka Prevalensi Malaria (API) pada tahun 2022 yang mencapai 3,2 per 1.000 penduduk, dan semakin turun pada tahun 2023 menjadi 2,4 per 1.000 penduduk. Beberapa kabupaten di NTT yang mencatatkan API tertinggi antara lain Kabupaten Sumba Barat dengan 29,53 per 1.000 penduduk, diikuti Kabupaten Sumba Barat Daya dengan 8,71 per 1.000 penduduk, serta Kabupaten Sumba Timur dengan 5,42 per 1.000 penduduk. Kabupaten/Kota yang berhasil mencapai API kurang dari 1 per 1.000 penduduk sudah memasuki tahap persiapan eliminasi. Pada tahun 2023, Kabupaten Kupang tercatat sebagai salah satu daerah yang telah memasuki tahap ini, dengan 58 kasus malaria yang ditemukan sepanjang tahun (Dinkes NTT, 2024).

Menurut data MTBS Puskesmas Oesapa Kota Kupang pada bulan Januari- Maret 2025 terdapat 8.280 balita, dengan rata-rata kunjungan harian mencapai 116 balita. Hasil studi pendahuluan pada bulan Maret 2025 menunjukkan bahwa 10 ibu balita memiliki pengetahuan yang terbatas tentang malaria, baik mengenai pengertian, pencegahan, maupun penatalaksanaan. Para ibu tersebut menyatakan bahwa kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan menjadi alasan utama, meskipun saat itu musim penghujan sedang berlangsung.

Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* spp sebagai vektornya. Keberadaan, jumlah, umur, dan perilaku nyamuk vektor sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik abiotik (seperti faktor fisik, kimia, hidrologi, dan iklim), biotik (seperti tumbuhan dan predator), maupun faktor genetika. Faktor lingkungan seperti suhu udara, ketinggian dari permukaan laut, dan musim dapat mempengaruhi kemampuan hidup parasit dalam nyamuk vektor. *Plasmodium* tidak dapat bertahan hidup dan berkembang pada suhu di bawah 16 derajat Celsius. Kelembaban udara yang ideal bagi kelangsungan hidup nyamuk adalah antara 60-80%. Semakin padat populasi nyamuk dan semakin antropofilik (lebih cenderung menggigit manusia), semakin panjang umur nyamuk tersebut dan semakin rentan terhadap infeksi parasit malaria, yang pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya kejadian luar biasa (KLB) malaria. Malaria dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan angka kematian serta kesakitan pada bayi, anak balita, dan ibu hamil. Anak-anak, wanita hamil, dan bayi adalah kelompok yang paling rentan terhadap malaria. Oleh karena itu, upaya pemberantasan malaria tetap menjadi prioritas di tingkat nasional dan global (Lestari, 2023).

Pentingnya pemahaman orang tua tentang malaria tidak bisa dianggap remeh. Edukasi yang tepat mengenai penyakit ini membantu orang tua untuk mengetahui cara pencegahan, mengenali gejala awal, dan melakukan penanganan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumah (2024), yang menunjukkan bahwa pengasuh dengan pengetahuan baik tentang malaria memiliki kemungkinan 12 kali lebih besar untuk menggunakan kelambu berinsektisida untuk anak-anak mereka (AOR = 12,06, 95% CI 2,30–53,20) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan buruk. Faktor signifikan lainnya yang mempengaruhi termasuk pendidikan tentang penggunaan kelambu berinsektisida, kepemilikan kelambu berinsektisida, usia anak, dan penggunaan metode pencegahan malaria lainnya.

Orang tua yang menerima edukasi tentang malaria memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah pencegahan, seperti penggunaan kelambu berinsektisida dan pengelolaan tempat berkembangnya nyamuk di sekitar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat berpengaruh langsung terhadap perilaku dan tindakan orang tua dalam melindungi anak-anak mereka dari malaria. Selain itu, pengetahuan orang tua tentang malaria juga dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan dukungan dari komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Yunis et al. (2020), orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif mencari informasi tentang kesehatan, termasuk malaria, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan yang kompleks. Oleh karena itu, program edukasi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan media video animasi yang menyajikan informasi singkat dan jelas tentang malaria dan cara pencegahannya. Video animasi ini dapat menjangkau orang tua di komunitas dengan cara yang mudah dipahami dan diakses. Selain video animasi, pengisian kuisisioner juga bisa menjadi alat untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan setelah mengikuti program edukasi. Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mendekati orang tua dan komunitas, seperti pelatihan tatap muka, penggunaan media sosial, atau penyuluhan kesehatan berbasis komunitas. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman mereka secara lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan satu arah.

Diharapkan melalui penggunaan media video animasi dan kuisisioner dalam program edukasi ini, akan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang malaria, sehingga mereka dapat lebih aktif

dalam melindungi anak-anak mereka. Mengingat pentingnya pengetahuan orang tua dalam pencegahan malaria dan kesehatan balita, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh edukasi yang diterima oleh orang tua mengenai malaria. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan orang tua balita tentang malaria di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini “apakah ada pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan orang tua balita tentang penanganan malaria di Puskesmas Oesapa Kota Kupang?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan orang tua balita tentang penanganan malaria Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua balita tentang penanganan malaria sebelum diberikan edukasi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
2. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua balita tentang penanganan malaria sesudah diberikan edukasi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
3. Menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan orang tua balita tentang penanganan malaria di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan orang tua balita tentang penanganan malaria Puskesmas Oesapa Kota Kupang, sehingga sebagai bekal peneliti saat bekerja dilapangan nantinya.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat mengetahui sejauh mana mahasiswa menguasai pemahaman tentang penanganan malaria, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan edukasi video animasi tentang penanganan malaria saat melakukan praktik dilapangan.

### **1.4.3 Bagi Orang Tua**

Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang penanganan malaria di Puskesmas Oesapa Kota Kupang, sehingga dapat melakukan Upaya preventif dalam kejadian malaria pada balitanya.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan orang tua balita tentang penanganan malaria dengan faktor yang lebih luas.